

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih menjadi masalah di negara berkembang seperti Indonesia. Perilaku BAB (Buang Air Besar) di area terbuka seperti sungai ataupun kebun, memang telah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan buang air besar sembarangan (*open defecation*), yang berakibat terkontaminasinya sumber air minum serta terjadinya pencemaran ulang (rekontaminasi) pada sumber air dan makanan yang disantap di rumah secara langsung maupun tidak langsung (Sholikhah, 2014).

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap perilaku hidup bersih dan sehat merupakan urusan pribadi yang tidak terlalu penting. Masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban di rumah atau buang air besar sembarangan. Masyarakat belum mengetahui bahwa buruknya perilaku terkait sanitasi oleh salah satu anggota masyarakat, juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat lainnya (Aina, dkk, 2013).

Perilaku masyarakat dalam melakukan BAB yang masih sembarangan dapat dipicu karena beberapa hal, seperti anggapan membangun jamban mahal, lebih nyaman di sungai, ladang, sawah, atau parit, serta anggapan masyarakat bahwa kebiasaan tersebut sudah dilakukan sejak dahulu dari mulai masa kanak-kanak hingga sekarang tetapi tidak pernah mengalami masalah

kesehatan apapun. Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Solichah (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang sudah memiliki jamban melakukan buang air besar di jamban, sedangkan pada keluarga yang tidak memiliki jamban sebagian besar melakukan buang air besar di sungai atau parit.

Buang air besar sembarangan adalah isu yang sangat serius dan ini mempengaruhi bukan saja yang tidak memiliki toilet, tetapi juga yang memiliki toilet. Masyarakat bisa terjangkit penyakit dari kotoran yang terbawa oleh udara. Perilaku buang air besar sembarangan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tidak memiliki jamban di rumah, sudah menjadi kebiasaan sejak kecil, lebih nyaman melakukan BAB di luar dengan udara yang mengalir, lokasi tempat bekerja yang jauh/tidak memiliki jamban, lahan yang tidak tersedia untuk membangun jamban pribadi, lebih malu jika menumpang jamban tetangga untuk BAB (Cronin, 2014)

Melihat banyaknya faktor tersebut maka diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait perilaku buang air besar sembarangan dengan adanya program ODF (*Open Defecation Free*). Kurangnya sanitasi serta kebersihan diri dan lingkungan yang buruk, berkaitan dengan penularan beberapa penyakit infeksi yaitu penyakit diare, kolera, *typhoid fever*, dan *paratyphoid fever*, disentri, penyakit cacing tambang, ascariasis, hepatitis A dan E, penyakit kulit, trakhoma, schistosomiasis, cryptosporidiosis, malnutrisi, dan penyakit yang berhubungan dengan malnutrisi (Kemenkes RI, 2015).

Salah satu faktor penting yang dapat merubah perilaku seseorang dalam bidang kesehatan adalah pendidikan kesehatan, karena dengan pendidikan kesehatan maka pengetahuan seseorang akan dapat bertambah sehingga dapat merubah perilaku seseorang. Pendidikan kesehatan bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat, untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, baik fisik, mental dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial (Mubarak dan Chayatin, 2009). Pendidikan kesehatan juga bertujuan untuk mengubah perilaku individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma-norma hidup sehat (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui beberapa cara dan teknik yang menurut Notoatmodjo (2010) dapat dilakukan dengan cara ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi maupun penugasan. Metode ceramah menurut Emilia (2008) merupakan metode tertua dalam pendidikan kesehatan dan merupakan metode paling baik untuk transfer pengetahuan, memotivasi sasaran dalam kelompok besar, memerlukan pembicaraan yang dinamik, dan efektif dengan pengetahuan yang cukup dibanding audiens.

Pemberian pendidikan kesehatan dengan metode diskusi dapat dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan diskusi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang terorganisasi mengenai topik tertentu, dengan salah satu kelebihan dari FGD menurut Kemenkes RI (2011) dapat memecahkan masalah secara bersama. *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah merupakan bentuk kegiatan pengumpulan data melalui wawancara kelompok dan pembahasan dalam kelompok

(Indrizal, 2015). Kelebihan dari metode FGD adalah metode diskusi dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide, sedangkan kelemahannya adalah dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol (Sanjaya, 2006).

Hasil penelitian Odigiri (2017) menunjukkan hasil bahwa setelah dilakukan FGD pada 6 desa di daerah pedesaan di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan penggunaan jamban untuk sarana buang air besar sebesar 14,5%. Hal ini terjadi karena adanya kendala norma sosial yang masih lemah, kurangnya persediaan air di setiap tahunnya, dan tingkat kemiskinan di masyarakat.

Hasil penelitian Ridwan (2013) juga menunjukkan perbedaan perilaku buang air besar sebelum dan sesudah penyuluhan di wilayah Desa Klampisan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri, karena itu untuk meningkatkan motivasi masyarakat agar buang air besar di jamban atau WC yang memenuhi syarat perlu adanya peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dapat dilaksanakan dengan pemberian penyuluhan akan manfaat buang air besar di jamban yang sehat. Peningkatan pengetahuan diharapkan akan merubah sikap masyarakat yang pada akhirnya juga akan merubah perilaku masyarakat agar buang air besar di jamban yang sehat.

Hasil penelitian Indasah (2014) juga menunjukkan ada perbedaan perilaku BAB dalam program *STOPS*. *STOPS* menurut Kamal with Chambers (2008) adalah pendekatan terpadu mencapai dan mempertahankan bebas

buang air besar terbuka (*ODF*) mencakup fasilitasi, analisis sanitasi, profil, praktek buang air besar dan konsekuensi, mengarah pada tindakan kolektif menjadi *ODF*.

Hasil penelitian Thalib (2014) terdapat pengaruh bermakna antara penerapan metode *Community Led Total Sanitation* (CLTS) pasca pemicuan terhadap perubahan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Penerapan metode *Community Led Total Sanitation* (CLTS) dilatarbelakangi oleh praktik buang air besar sembarangan masyarakat yang masih terus berlanjut meski telah mendapat bantuan proyek sanitasi dasar. Hasil penelitian Romaji (2010) juga menunjukkan penyuluhan dengan pendekatan *CLTS* dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi belum efektif mengubah sikap dan perilaku buang air besar.

Hasil penelitian lain yaitu hasil penelitian Febriani (2016) menunjukkan bahwa perubahan perilaku stop buang besar sembarangan pada masyarakat di Desa Sumbersari Metro Selatan disebabkan karena akses/ketersediaan sanitasi, pengetahuan, dukungan sosial, sikap dan keyakinan masyarakat dan pada penelitian yang dilakukan oleh Tustanti (2011) mengemukakan bahwa faktor yang secara signifikan mempengaruhi perubahan perilaku buang air besar di jamban pasca pemicuan *Community Led Total Sanitation* (CLTS) di Desa Sukorambi adalah faktor pengetahuan, sikap, dorongan keluarga, dan dorongan petugas kesehatan.

Berdasarkan data di Kabupaten Temanggung berdasarkan profil kesehatan kabupaten Temanggung tahun 2017 jumlah desa yang telah melaksanakan STBM sebanyak 215 desa, dan di Puskesmas Bejen Kabupaten Temanggung, dari 14 Desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bejen, sebanyak 12 desa masih belum bebas ODF (*Open Defecation Free*) termasuk salah satunya adalah Desa Lowungu, karena sebagian besar masyarakatnya masih melakukan kebiasaan buang air besar di sungai atau parit, dan dari 596 KK yang ada, baru 292 KK atau 211 rumah yang jambannya memenuhi syarat. Kebiasaan buang air besar di sungai dan parit ini dapat membuat air yang bercampur dengan kotoran mengalir ke sawah penduduk sekitar yang digunakan untuk persawahan. Kebiasaan masyarakat tersebut dapat membuat masyarakat terancam penyakit menular yang berbasis lingkungan, yaitu adalah diare dan muntaber dan malnutrisi, karena berdasarkan data penyakit di Puskesmas Bejen pada tahun 2017 sebanyak 234 pasien merupakan pasien diare dan 67 pasien dengan penyakit tifus.

Berdasarkan hasil survey masyarakat selama ini masyarakat hanya mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kebiasaan buang air besar melalui bentuk penyuluhan, dan belum pernah mendapatkan perlakuan pendidikan kesehatan yang lain, sehingga masyarakat menyatakan sudah lupa apa yang disampaikan oleh petugas kesehatan pada saat dilakukan penyuluhan sehingga masyarakat kurang memiliki motivasi dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat salah satunya dengan masih melakukan buang air besar sembarangan.

Dari permasalahan diatas peneliti ingin mengetahui perbedaan motivasi masyarakat dalam melaksanakan program *Open Defekasi Free* (ODF) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Desa Lowungu Kecamatan Bejen kabupaten Temanggung.

B. Rumusan Masalah

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih menjadi masalah di negara berkembang seperti Indonesia. Perilaku BAB (Buang Air Besar) di area terbuka seperti sungai ataupun kebun, memang telah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Salah satu cara untuk mengubah perilaku seseorang maupun masyarakat dapat menggunakan metode pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan melalui metode ceramah maupun diskusi kelompok

Berdasarkan hasil survey masyarakat selama ini masyarakat hanya mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kebiasaan buang air besar melalui bentuk penyuluhan, dan belum pernah mendapatkan perlakuan pendidikan kesehatan yang lain, sehingga masyarakat menyatakan sudah lupa apa yang disampaikan oleh petugas kesehatan pada saat dilakukan penyuluhan sehingga masyarakat kurang memiliki motivasi dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat salah satunya dengan masih melakukan buang air besar sembarangan.

Rumusan masalah yang muncul adalah “adakah perbedaan motivasi masyarakat dalam melaksanakan program *Open Defekasi Free* (ODF) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Desa Lowungu Kecamatan Bejen kabupaten Temanggung ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui dan menganalisa perbedaan motivasi masyarakat dalam melaksanakan program *Open Defekasi Free* (ODF) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Desa Lowungu Kecamatan Bejen kabupaten Temanggung.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan motivasi masyarakat dalam melaksanakan program *Open Defekasi Free* (ODF) sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Menggambarkan motivasi masyarakat dalam melaksanakan program *Open Defekasi Free* (ODF) sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Menganalisis perbedaan motivasi masyarakat dalam melaksanakan program *Open Defekasi Free* (ODF) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan .

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi pendidikan

Dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam melatih kemampuan berpikir ilmiah dalam pembuatan karya ilmiah.

2. Bagi masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan buang besar sembarangan dan dapat meningkatkan kesadaran untuk dapat memenuhi kriteria jamban yang sehat di setiap rumah warga masyarakat.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan program pelaksanaan pendidikan kesehatan bagi masyarakat untuk meningkatkan status desa bebas *Open Defekasi Free* (ODF) dengan menggunakan metode pendidikan kesehatan yang efektif dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi tentang pendidikan kesehatan yang dapat digunakan di masyarakat sebagai metode pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat

5. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembanding untuk penelitian berikutnya.